

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan konflik perbedaan kepentingan yang terjadi antara pihak-pihak dalam suatu organisasi. Konflik kepentingan pertama kali dikemukakan oleh Berle dan Means (1932) yang berpendapat bahwa pemisahan kontrol dan kepemilikan akan menimbulkan konflik dalam organisasi. Temuan ini mendorong penelitian lebih lanjut oleh Jensen dan Meckling (1976) dengan memasukkan unsur manusia dalam perilaku perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan konflik keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) dan memberikan wewenang kepada pihak *agent* untuk membuat keputusan yang berpihak pada kepentingan *principal*. Manajer sebagai pihak yang dipekerjakan oleh *shareholder* diharapkan berperilaku untuk kepentingan pemilik yaitu memaksimalkan kesejahteraan pemilik modal melalui penciptaan nilai perusahaan. Namun, adanya perbedaan kepentingan pribadi, manajer bertindak untuk kepentingan sendiri dan mengesampingkan kepentingan *shareholder* yang dapat berupa tindakan penggunaan fasilitas atau sumber daya perusahaan untuk pribadi yang berdampak pada keputusan investasi yang tidak menguntungkan atau pencapaian laba yang tidak maksimal (Rahmawati, 2017).

Konflik keagenan pada dasarnya dilandasi oleh tiga asumsi yaitu (Eisendhart, 1989):

1. Sifat manusia yang lebih mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas dan menghindari risiko (*risk aversion*).
2. Asumsi keorganisasian yang menekankan adanya konflik keagenan antara anggota organisasi dan informasi asimetris antara manajer dan *shareholder*.
3. Asumsi informasi yang menyebutkan bahwa informasi adalah suatu komoditi yang dapat diperdagangkan.

Konflik kepentingan antara manajer dan *shareholder* terjadi ketika informasi yang dimiliki tidak seimbang, kondisi ini terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan lengkap dibandingkan pihak eksternal.

2.2 Kecurangan (*Fraud*)

Definisi penipuan laporan keuangan, menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) adalah skema di mana seorang karyawan sengaja menyebabkan salah saji atau kelalaian informasi material dalam laporan keuangan organisasi. Misalnya, mencatat pendapatan fiktif, biaya yang dilaporkan lebih rendah, atau menggembungkan aset yang dilaporkan. *Fraud* dianggap sebagai fenomena global, karena telah secara universal merambah baik sektor swasta maupun publik sehingga tidak ada negara yang terlindungi dari noda tersebut meskipun negara berkembang paling menderita (Okoye & Gbegi, 2013; Abdullahi & Mansor, 2018).

ACFE membagi *fraud* (kecurangan) dalam tiga jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan, yaitu (ACFE, 2016):

1. *Asset Misappropriation*. Jenis ini meliputi penyalahgunaan/pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang *tangible* atau dapat diukur/dihitung (*defined value*).
2. *Fraudulent Statements*. Meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan.
3. *Corruption*. Tindakan ini banyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. *Fraud* jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan (*simbiosis mutualisme*). Termasuk didalamnya adalah penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/illegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

2.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2016). Laporan keuangan dianggap sebagai alat utama untuk memenuhi kebutuhan informasi akuntansi para pemangku kepentingan, mereka mengandalkan informasi ini untuk membuat keputusan ekonomi mereka, dan untuk menyelidiki tingkat stabilitas dan pertumbuhan keuangan perusahaan (Zaki, 2017).

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga (PSAK No.1, 2018).

Menurut PSAK No. 1 (2018) bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi yang relevan akan bermanfaat bagi para pemakai apabila tersedia tepat waktu sebelum pemakai kehilangan kesempatan atau kemampuan untuk mempengaruhi keputusan yang akan diambil.

2.4 Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan adalah salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan keuangan (Arens et al., 2008; Aprilia (2017)). Pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan adalah perbuatan yang dilakukan oleh direksi suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan. Hal tersebut dilakukan dengan merekayasa aktivitas keuangan bahkan hingga menampilkan laporan keuangan dengan syarat mengalami keuntungan

(Prajanto & Pratiwi, 2017; Apriliana & Agustina, 2017). Menurut ACFE (2014); Ijudien (2018) definisi kecurangan laporan keuangan adalah kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor, kecurangan ini dapat bersifat finansial atau kecurangan non finansial.

Berdasarkan SA 240, terdapat dua tipe kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan. Terdapat dua tipe kesalahan yang paling relevan dengan pertimbangan auditor, kesalahan penyajian laporan keuangan yang timbul dari pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan dan kesalahan penyajian yang timbul karena perlakuan tidak semestinya terhadap aset. Meskipun auditor dapat menduga atau dalam kasus yang jarang terjadi, mengidentifikasi terjadinya kecurangan, auditor tidak membuat penentuan secara hukum mengenai apakah kecurangan benar-benar telah terjadi. Pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Manipulasi, pemalsuan (termasuk peniruan), atau perubahan catatan akuntansi atau dokumentasi pendukung yang menjadi dasar penyusunan laporan keuangan.
2. Pernyataan salah, atau penghilangan secara sengaja atas peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan lainnya dalam laporan keuangan.
3. Penerapan salah yang disengaja atas prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, penyajian dan pengungkapan.

Salah saji yang timbul akibat penyelewengan aset (penyalahgunaan aset) melibatkan pencurian aset milik entitas di mana efek pencurian menyebabkan

laporan keuangan, dalam semua kasus yang dalam semua hal yang material, tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Penyalahgunaan aset dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk penggelapan, pencurian aset, atau secara sengaja menyebabkan entitas membayar barang atau jasa yang belum diterima (Yulistyawati et al., 2019).

Menurut ACFE (2016), terdapat 2 modus operasi yang dilakukan oleh pelaku untuk memanipulasi laporan keuangan. Pertama, dengan cara menyajikan aset atau pendapatan lebih tinggi dari yang sebenarnya. Modus ini dilakukan agar kinerja keuangan perusahaan terlihat baik sehingga para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor semakin yakin dengan prospek perusahaan. Modus yang kedua, pelaku memanipulasi laporan keuangan dengan cara menyajikan aset atau pendapatan lebih rendah dari yang sebenarnya. Penyajian lebih rendah tersebut berdampak pada turunnya kewajiban perusahaan dalam membayar pajak kepada pemerintah ataupun kewajiban lainnya.

Kecurangan laporan keuangan dihitung menggunakan *fraud score model* atau biasa disebut *F-score*, dimana model tersebut dikembangkan oleh Dechow, et al. (2011). Model *F-Score* diklaim lebih komprehensif karena didasarkan pada semua pemeriksaan *Accounting an Auditing Enforecements Realease* (AAER) yang dikeluarkan antara tahun 1982 dan 2005 (Aghghaleh et al., 2016). Model *F-Score* merupakan penjumlahan dari dua komponen variabel dalam *fraud score model*, yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan, dapat digambarkan dalam persamaan berikut:

$$F\text{-Score} = \text{Kualitas akrual} + \text{Kinerja keuangan}$$

Kualitas akrual yang diproksikan dengan *RSST accrual* dan *financial performance* yang diproksikan dengan ΔREC , ΔINV , *SOFTASETS*, $\Delta CASHSALES$, ΔROA , *ISSUE*. Perusahaan dapat diprediksi melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan menggunakan *fraud score model* tersebut. Berikut merupakan perhitungan *F-Score*:

$$RSST\ Accruals = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{Average\ total\ asset}$$

Dimana :

WC = Aset Lancar – Hutang Lancar

NCO = (Total Aset – Aset Lancar – Investasi dan Uang Muka) – (Total Hutang – Hutang Lancar – Hutang Jangka Panjang)

FIN = Total Investasi – Total Hutang

ATS = (Total aset awal + total aset akhir) / 2

Financial performance = change in receivable + change in inventories + soft assets + change in cash sales + change in roa + actual issuance of stock

Dimana :

Change in receivable (ΔREC) = $\frac{Piutang}{Rata-rata\ total\ aset}$

Change in inventories (ΔINV) = $\frac{Persediaan}{Rata-rata\ total\ aset}$

Soft assets = $\frac{Total\ Aset - Aset\ Tetap - Kas\ dan\ Setara\ Kas}{Total\ Aset}$

$$\text{Change in cas sales} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales}(t)} - \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Receivable}(t)}$$

$$\text{Change in ROA} = \frac{\text{Earnings}(t)}{\text{Average Total Asset}(t)} - \frac{\text{Earning}(t-1)}{\text{Average Total Asset}(t-1)}$$

Actual issuance of stock (ISSUE) = Variabel indikator diberi kode 1 jika perusahaan menerbitkan sekuritas selama tahun t.

Hasil dari ketujuh *F-Score Models* tersebut dapat digunakan untuk mencari *F-Score* dengan persamaan matematika seperti yang tertera di bawah ini:

$$\begin{aligned} \text{Predicted Value} = & -7,893 + (0,790 \times \text{RSST}) + (2,518 \times \Delta \text{REC}) + (1,191 \times \Delta \text{INV}) \\ & + (1,979 \times \text{SOFTASSETS}) + (0,171 \times \Delta \text{CASHSALES}) + (- \\ & 0,932 \times \Delta \text{ROA}) + (1,029 \times \text{ISSUE}) \end{aligned}$$

$$\text{Probability} = e^{(\text{predicted value})} / (1 + e^{(\text{predicted value})})$$

$$e = 2,71828183$$

$$\text{Unconditional probability} = 0,0037$$

$$\text{F-Score} = \text{Probability} / \text{Unconditional probability}$$

(Sumber : Aghghaleh, 2016)

Perusahaan yang memiliki nilai *F-score model* lebih dari 1 artinya, perusahaan tersebut berpotensi melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan, sedangkan jika nilai *F-score model* kurang dari 1 maka perusahaan tersebut tidak berpotensi melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan (Aghghaleh, 2016).

2.5 Teori *Fraud Diamond*

Fraud diamond merupakan pandangan baru tentang fenomena *fraud* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004. *Fraud diamond* merupakan bentuk penyempurnaan dari teori *fraud triangle*. *Fraud diamond* menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud* yaitu *capability*. Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa ada pembaharuan *fraud triangle* untuk meningkatkan kemampuan deteksi dan pencegahan *fraud* yaitu dengan menambahkan elemen yang keempat yaitu *capability*. Dalam mendesain suatu sistem deteksi, sangat penting untuk mempertimbangkan personal yang ada di dalam perusahaan yang memiliki kapabilitas untuk melakukan *fraud*. Teori ini menjelaskan bahwa kunci dalam memitigasi *fraud* adalah dengan fokus pada situasi khusus yang terjadi selain *pressure* dan *rationalization* serta kombinasi *opportunity* dan *capability*. Secara keseluruhan elemen-elemen dari *Fraud diamond theory* antara lain:

- a. Tekanan (*pressure*), adalah keinginan karyawan untuk bertindak kecurangan karena adanya tekanan dari pihak internal maupun eksternal. Biasanya dorongan/ tekanan situasional tersebut timbul karena adanya masalah keuangan, tetapi bisa juga terjadi karena gejala-gejala tekanan lainnya seperti tekanan pekerjaan, gaya hidup, dan lain sebagainya. Tekanan dapat berupa kekuatan positif maupun negatif, ketika tujuan dapat dicapai, motif melakukan kecurangan berkontribusi pada efisiensi, kreativitas, dan daya saing. Namun, ketika tujuan terbukti tidak dapat dicapai, godaan untuk melakukan kesalahan muncul. Ketika tekanan untuk

melakukan penipuan berlebihan, hal itu berpotensi merusak (Omukaga, 2019).

- b. Kesempatan (*opportunity*), merupakan peluang yang memungkinkan *fraud* terjadi yang biasanya disebabkan karena tidak adanya pengawasan, pengawasan internal suatu organisasi yang lemah/ tidak efektif, dan penyalahgunaan wewenang. Aturan akuntansi dan pengendalian internal berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan. Dalam bidang akuntansi, kelemahan ini biasa disebut dengan kelemahan pengendalian internal. Konsep peluang yang dirasakan didasarkan pada argumen bahwa orang memanfaatkan kelemahan dalam sistem apa pun untuk melayani kepentingan mereka sendiri dengan cara yang curang (Omukaga, 2019).
- c. Rasionalisasi (*rationalization*), merupakan pemikiran yang menjustifikasi tindakannya sebagai suatu perilaku yang wajar, yang secara moral dapat diterima dalam suatu masyarakat yang normal. Perilaku etis seseorang dipengaruhi baik oleh karakter inheren seseorang maupun faktor eksternal. Hal ini dilakukan untuk menenangkan perasaan yang bersangkutan sehingga jika dilakukan tidak menimbulkan ketakutan dalam dirinya. Faktor-faktor tersebut termasuk kebencian di tempat kerja karena praktik promosi yang tidak adil atau ketidakamanan kerja seperti saat PHK. Lingkungan eksternal dapat mencakup tindakan seperti sikap manajemen puncak terhadap kecurangan dan tanggapan manajemen senior terhadap kejadian aktual dari perilaku tidak etis dalam organisasi (Omukaga, 2019).

d. Kemampuan (*capability*) adalah sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama yang menyebabkan *fraud* benar-benar terjadi bahkan dengan kehadiran tiga elemen lainnya. Meskipun terdapat tiga elemen teori *fraud triangle* (*pressure*, *opportunity*, dan *rasionalisasi*), tetapi jika tidak ada kapabilitas pelakunya, maka perilaku *fraud* tidak akan terjadi. Pelanggaran kemampuan pribadi dapat disebut sebagai kejahatan kerah putih. Kejahatan kerah putih adalah kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki status sosial tinggi dan memiliki posisi yang memiliki reputasi selama profesinya (Ozcelik, 2020). Kemampuan individu tersebut terdiri atas posisi dalam pekerjaan (*positioning*), kemampuan intelegensi (*intelligence*), kemampuan mempengaruhi orang lain (*coercion*), kepercayaan diri (*ego*), kemampuan menipu/ berbohong (*deceit*), dan kemampuan manajemen stres (*stress management*) (Wolfe & Hermanson, 2004; Ozcelik, 2020).

2.6 Tekanan Eksternal

Tekanan eksternal adalah tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Untuk mengatasi tekanan tersebut perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal untuk tetap kompetitif (Ijudien, 2018). Menurut Supri et al., (2018); Ozcelik (2020) tekanan eksternal adalah tekanan dari luar perusahaan untuk memastikan bahwa perusahaan berusaha menarik kinerja keuangan yang baik dan laba yang tinggi untuk menarik calon investor. Hal ini mengarah pada motivasi perusahaan untuk memanipulasi laba. Sedangkan Skousen, et al.

(2008); Rahmatika (2020) menyatakan, tekanan eksternal adalah tekanan yang berlebih bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga, contoh faktor resiko : adanya tren ekspektasi para analis investasi, tekanan terhadap kinerja terbaik bagi investor dan kreditor yang signifikan bagi perusahaan atau pihak eksternal lainnya, perlu mendapat tambahan hutang atau pembiayaan ekuitas, kemampuan marginal untuk memenuhi persyaratan pencatatan bursa atau pembayaran hutang atau perjanjian hutang lainnya, kemungkinan hasil keuangan yang buruk pada transaksi tertunda yang signifikan.

Adanya tekanan pihak eksternal akan menyebabkan manajemen akan mencari pinjaman dari pihak lain agar perusahaannya dapat bersaing dengan kompetitif. Tekanan tersebut akan menjadi pemicu bagi pihak manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Manajemen akan lebih menghalalkan segala macam cara untuk mendapatkan pinjaman dan akan berusaha untuk menampilkan laporan keuangan yang sempurna agar dinilai kinerjanya baik (Aprilia, 2017). Tekanan Eksternal diproksikan menggunakan LEV dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{LEV} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber : (Yesiariani & Rahayu, 2017)

2.7 Efektivitas Pengawasan

Ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) adalah dampak dari kelemahan pengawasan, hal ini memberikan kesempatan terhadap agen perusahaan yaitu manajer berperilaku menyimpang dengan melakukan

manajemen laba (Andayani, 2010; Yesiariani & Rahayu, 2017). Menurut Reskino & Anshori (2016) ketidakefektifan pengawasan adalah kecurangan yang disebabkan oleh peluang. Salah satu jenisnya adalah pemantauan manajemen yang tidak efektif berupa pengawasan oleh pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola terhadap proses pelaporan keuangan dan pengendalian intern yang tidak efektif, pada hal ini adalah dewan direksi dan komite audit. Peluang terjadi karena kontrol yang tidak efektif atau sistem tata kelola yang memberi ruang bagi individu untuk melakukan kecurangan dalam organisasi. Dalam bidang akuntansi, kelemahan ini biasa disebut dengan kelemahan pengendalian internal (Omukaga, 2019). Dengan adanya dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan dalam penelitian Beasley (1997) akan meningkatkan efektivitas mengawasi manajemen untuk mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan (Yesiariani & Rahayu, 2017).

Variabel ini diproksikan menggunakan rasio jumlah komisaris Independen terhadap total dewan komisaris.

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}}$$

Sumber : (Apriliana & Agustina, 2017)

2.8 Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah sikap atau karakter yang menyebabkan satu atau lebih individu melakukan penipuan secara rasional yang memungkinkan mereka untuk secara sadar dan sengaja melakukan tindakan tidak jujur (Yulistyawati et al., 2019). Rasionalisasi merupakan kecurangan yang disebabkan oleh adanya indikasi manajemen karena memiliki kepentingan yang eksekutif dalam menjaga

atau meningkatkan harga saham atau tren laba entitas (Reskino & Anshori, 2016). Rasionalisasi berupaya untuk membenarkan bahwa perilaku tidak etis merupakan sesuatu yang berbeda dari aktivitas kriminal biasa (Said et al., 2017; Omukaga 2019).

Dalam penelitian ini, rasionalisasi diproksikan dengan total rasio akrual terhadap total aset. Menurut Beneish (1999) total akrual akan mempengaruhi pelaporan keuangan yang curang.

$$\text{TATA} = \frac{\text{Laba Usaha}(t) - \text{Arus Kas Operasional}(t)}{\text{Total Aktiva}(t)}$$

(Sumber : Yesiariani & Rahayu, 2017).

2.9 Pergantian Direktur

Perubahan direksi perusahaan merupakan salah satu upaya perusahaan untuk meningkatkan kinerja pada periode sebelumnya (Apriliana & Agustina, 2017). Pergantian direktur diindikasikan mampu menggambarkan kemampuan dalam melakukan manajemen stress (Sasongko & Wijyantika, 2019). Wolfe dan Hermanson (2004); Omukaga (2019) mengemukakan bahwa orang dapat memanfaatkan posisi mereka dalam suatu organisasi untuk memanipulasi sistem dan menciptakan peluang terjadinya kecurangan.

Pergantian direktur dipilih sebagai variabel dari salah satu elemen dalam *fraud diamond theory, capability*. Terdapat enam komponen dalam *capability*, antara lain: posisi (*positioning*), kecerdasan (*intelligence*), percaya diri (*confidence/ ego*), pemaksaan (*coercion skill*), penipuan (*effective lying/deceit*), dan manajemen stres (*stress management*) (Sasongko & Wijyantika, 2019).

Pergantian direktur dapat menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi baru yang dianggap lebih berkompeten. Adanya pergantian direksi juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya. Sementara disisi lain, pergantian direksi dianggap dapat mengurangi efektivitas dalam kinerja karena memerlukan waktu yang lebih untuk beradaptasi dengan *culture* direksi baru. Pergantian direksi diukur dengan variabel *dummy*, kode 1 jika terdapat pergantian direksi dalam perusahaan, kode 0 jika tidak terdapat pergantian direksi di dalam perusahaan (Sasongko & Wijyantika, 2019).

2.10 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Nama Peneliti, dan Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
1.	<i>A Fraud Triangle Analysis of The Libor Fraud</i> (Lokanan & Sharma, 2018).	Variabel Dependen : <i>Y : Fraudulent Financial Reporting</i> Variabel Independen : <i>X₁ : Financial Stability</i> <i>X₂ : External Pressure</i> <i>X₃ : Managers Personal Financial Situation</i> <i>X₄ : Financial</i>	<i>Ineffective Monitoring</i> berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> <i>External Pressure</i> dan <i>Rationalization</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>

		<p><i>Target</i></p> <p><i>X₅ : Nature of Industry</i></p> <p><i>X₆ : Ineffective Monitoring</i></p> <p><i>X₇ : Complex Organizational Structure</i></p> <p><i>X₈ : Internal Control Deficiency</i></p> <p><i>X₉ : Rationalization</i></p>	
2.	<p><i>Managerial ability, political connections, and fraudulent financial reporting in China</i></p> <p>(Wang et al., 2017)</p>	<p>Variabel Dependen :</p> <p><i>Y : Fraudulent Financial Reporting</i></p> <p>Variabel Independen :</p> <p><i>X₁ : Managerial Ability (Capability)</i></p> <p><i>X₂ : Political Connections</i></p>	<p><i>Capability berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting</i></p>
3.	<p><i>The Appropriateness of Fraud Triangle and Diamond Models in Assessing the likelihood of Fraudulent Financial Statements – An Empirical Study on Firm Listed in the Egyptian Stock Exchange</i></p> <p>(Zaki, 2017)</p>	<p>Variabel Dependen:</p> <p><i>Y : Fraudulent Financial Reporting</i></p> <p>Variabel Independen:</p> <p><i>X₁ : Pressure/Insentif</i></p> <p><i>X₂ : Opportunity</i></p> <p><i>X₃ : Rationalization</i></p> <p><i>X₄ : Capability (Change of Director)</i></p>	<p><i>Capability yang diproksikan dengan Change of Director dan External Pressure berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting</i></p> <p><i>Rationalization tidak berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting</i></p>
4.	<p><i>An Analysis of Fraudulent</i></p>	<p>Variabel</p>	<p><i>Rasionalization</i></p>

	<p><i>Financial Reporting Using The Fraud Diamond Theory Perspective : An Empirical Study on The Manufacturing Sector Companies Listed on The Bursa Istanbul</i></p> <p>(Ozcelik, 2020).</p>	<p>Dependen : Y : <i>Fraudulent Financial Statement</i></p> <p>Variabel Independen : X₁ : <i>Financial Stability</i> X₂ : <i>Financial Target</i> X₃ : <i>External Pressure</i> X₄ : <i>Effective of Monitoring</i> X₅ : <i>Independent Board Member</i> X₆ : <i>Change in Auditor (Rasionalization)</i> X₇ : <i>Corporate Governance Indeks</i></p>	<p>berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i></p>
5.	<p><i>Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond</i></p> <p>(Yesiariani & Rahayu, 2017)</p>	<p>Variabel Dependen: Y : <i>Fraudulent Financial Reporting</i></p> <p>Variabel Independen: X₁ : <i>Financial Stability</i> X₂ : <i>External Pressure</i> X₃ : <i>Personal Financial Need</i> X₄ : <i>Financial Target</i> X₅ : <i>Nature of Industri</i> X₆ : <i>Ineffective Monitoring</i> X₇ : <i>Change In Auditor</i></p>	<p><i>External Pressure dan Rationalization</i> berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i></p> <p><i>Ineffective Monitoring dan Director Change</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i></p>

		<p>X₈ : <i>Rationalization</i> X₉ : <i>Director Change</i></p>	
6.	<p><i>Is the fraud diamond perspective valid in Kenya?</i> (Omukaga, 2019)</p>	<p>Variabel Dependen: Y : <i>Fraudulent Financial Reporting</i></p> <p>Variabel Independen: X₁ : <i>Financial Stability</i> X₂ : <i>External Pressure</i> X₃ : <i>Financial Target</i> X₄ : <i>Nature of Industry</i> X₅ : <i>Effectiveness Monitoring</i> X₆ : <i>Auditor Change</i> X₇ : <i>Director Change</i></p>	<p><i>External Pressure</i> berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i></p> <p><i>Director change</i> dan <i>Effectiveness Monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i></p>
7.	<p><i>Fraud detection using fraud triangle risk factors</i> (Huang et.al, 2016)</p>	<p>Variabel Dependen: Y : <i>Fraudulent Financial Reporting</i></p> <p>Variabel Independen: X₁ : <i>Pressure/ Incentive</i> X₂ : <i>Opportunity</i> X₃ : <i>Rationalization</i></p>	<p><i>Pressure</i> berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i></p>
8.	<p><i>The Analysis of the Factor that Causes Fraudulent Financial Reporting with FraudDiamond</i></p>	<p>Variabel Dependen: Y : <i>Fraudulent Financial Reporting</i></p>	<p><i>Rationalization</i> berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i></p> <p><i>Pressure</i> dan</p>

	(Yulistyawati et al., 2019)	Variabel Independen: <i>X₁ : Pressure</i> <i>X₂ : Opportunity</i> <i>X₃ :</i> <i>Rasionalization</i> <i>X₄ : Capability</i> <i>(Director Change)</i>	<i>Director Change</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>
9.	<i>Fraud Prevention Initiatives in the Nigerian Public Sector: Understanding the Relationship of Fraud Incidences and the Elements of Fraud Triangle Theory</i> (Abdullahi & Mansor, 2018)	Variabel Dependen: <i>Y : Fraudulent Financial Reporting</i> Variabel Independen: <i>X₁ : Pressure</i> <i>X₂ : Opportunity</i> <i>X₃ :</i> <i>Rasionalization</i>	<i>Pressure, Opportunity, Rationalization</i> berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>
10.	<i>The Analaysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach</i> (Apriliana & Agustina, 2017)	Variabel Dependen : <i>Y : Fraudulent Financial Reporting</i> Variabel Independen : <i>X₁ : Financial Target</i> <i>X₂ : Financial Stability</i> <i>X₃ : Liquidity</i> <i>X₄ : Institutional Ownership</i> <i>X₅ : Effective Monitoring</i> <i>X₆ : External Auditor Quality</i> <i>X₇ : Change of Auditor</i> <i>X₈ : Change of Director</i> <i>X₉ : Arrogance</i>	<i>Change of Director dan Effective Monitoring</i> tidak mempengaruhi <i>fraudulent financial reporting</i>

11.	<p><i>Factors Eliciting Corporate Fraud in Emerging Markets: Case of Firms Subject to Enforcement Actions in Malaysia</i></p> <p>(Ghafoor et al., 2018)</p>	<p>Variabel Dependen: Y : <i>Fraudulent Financial Reporting</i></p> <p>Variabel Independen: X₁ : <i>Pressure</i> X₂ : <i>Opportunity</i> X₃ : <i>Rationalization</i></p>	<p><i>Pressure, Opportunity, Rationalization</i> berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i></p>
12.	<p>Faktor Resiko <i>Fraud</i> terhadap Pelaksanaan <i>Fraudulent Financial Reporting</i> (Berdasarkan Pendekatan <i>Crown's Fraud Pentagon Theory</i>)</p> <p>(Sasongko & Wijyantika, 2019)</p>	<p>Variabel Dependen: Y : <i>Fraudulent Financial Reporting</i></p> <p>Variabel Independen: X₁ : <i>Financial Stability</i> X₂ : <i>Financial Target</i> X₃ : <i>External Pressure</i> X₄ : <i>Nature of Industry</i> X₅ : <i>Auditor Change</i> X₆ : <i>Change of Directors</i> X₇ : <i>Frequent Number of CEO Picture</i> X₈ : <i>CEO Duality</i></p>	<p><i>Change of Director</i> berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i></p> <p><i>External Pressure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i></p>
13.	<p><i>Financial Reporting Fraud and CEO Pay-Performances Incentives</i></p> <p>(Chen et al., 2020)</p>	<p>Variabel Dependen: Y : <i>Fraudulent Financial Reporting</i></p> <p>Variabel Independen:</p>	<p><i>Pressure</i> berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i></p>

		<p>X_1 : CEO Incentives (Pressure)</p> <p>X_2 : Auditor Effprt</p>	
14.	<p>Model Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis <i>Fraud Triangle</i></p> <p>(Reskino & Anshori, 2016)</p>	<p>Variabel Dependen:</p> <p>Y : <i>Fraudulent Financial Reporting</i></p> <p>Variabel Independen :</p> <p>X_1 : <i>Financial Stability</i></p> <p>X_2 : <i>Financial Targets</i></p> <p>X_3 : <i>Ineffective Monitoring</i></p> <p>X_4 : <i>Rationalizatoin</i></p> <p>X_5 : <i>Auditor Industry Specialization</i></p>	<p><i>Rationalization</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i></p>
15.	<p><i>Can The Fraud Triangle Predicted Accounting Fraud? Evidence from Japan</i></p> <p>(Nakashima, 2017).</p>	<p>Variabel Dependen :</p> <p>Y : <i>Fraudulent Financial Reporting</i></p> <p>Variabel Independen :</p> <p>X_1 : <i>Pressure</i></p> <p>X_2 : <i>Opportunity</i></p> <p>X_3 : <i>Rasionalization</i></p>	<p><i>Pressure</i> dan <i>Opportunity</i> mempengaruhi <i>fraudulent financial reporting</i></p>
16.	<p>Pengaruh Stabilitas Keuangan, Kondisi Industri, dan Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>(Ijudien, 2018)</p>	<p>Variabel Dependen :</p> <p>Y : <i>Fraudulent Financial Reporting</i></p> <p>Variabel Independen:</p> <p>X_1 : <i>Financial</i></p>	<p><i>External Pressure</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan</p>

		<i>Stability</i> <i>X₂ : Industrial</i> <i>Conditions</i> <i>X₃ : Extrenal</i> <i>Pressure</i>	
--	--	--	--

(Sumber : Penelitian Terdahulu)

2.11 Kerangka Pemikiran

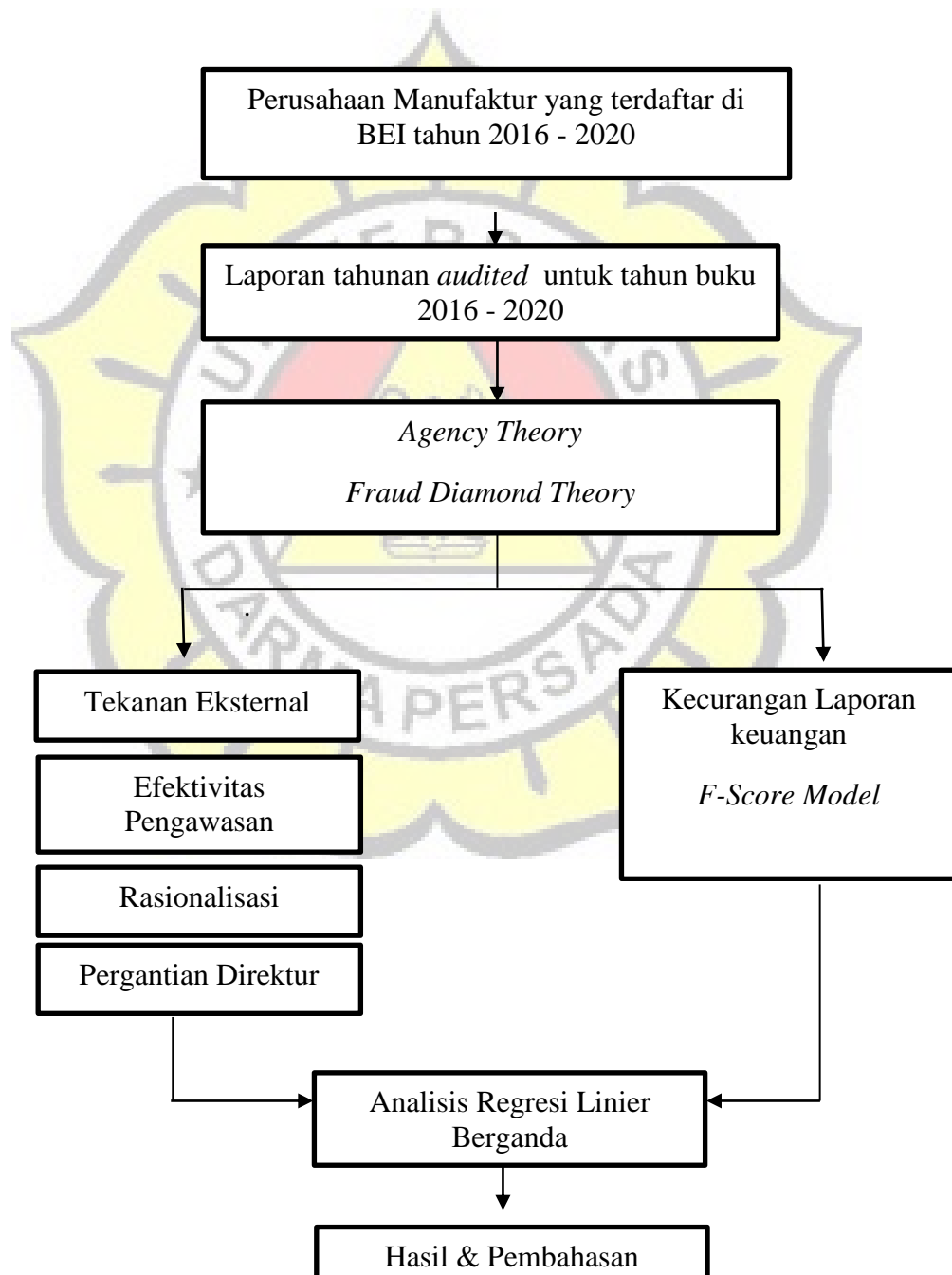
Penelitian ini berdasarkan pada teori agensi, yang menjelaskan dua komponen penting yaitu *agent* dan *principal*. Pada teori ini yang menjadi *agent* yaitu manajer, dimana manajer diharapkan berperilaku untuk kepentingan pemilik yaitu menyejahterakan pemilik modal. Sementara itu, *principal* dalam penelitian ini yaitu pemegang saham, dimana pihak pemegang saham memberikan kepercayaan kepada manajer untuk mengelola kegiatan yang berhubungan dengan operasi perusahaan. Pemegang saham mengharapkan adanya kesejahteraan berupa dividen dari saham yang dimilikinya atas kegiatan operasi perusahaan. Namun, adanya perbedaan kepentingan pribadi, sehingga manajer bertindak untuk kepentingan sendiri dan mengesampingkan kepentingan *shareholder* (Rahmawati, 2017).

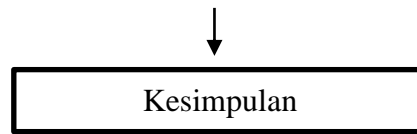
Konflik kepentingan antara manajer dan *shareholder* terjadi ketika informasi yang dimiliki tidak seimbang (Rahmawati, 2017). Masalah asimetri informasi merupakan dasar dari masalah konflik kepentingan dan akibatnya meningkatkan risiko kecurangan. Pihak manajemen memiliki informasi yang lebih banyak tentang kondisi perusahaan. Adanya asimetri informasi menyebabkan *principal* tidak dapat mengakses informasi perusahaan dan berada dalam situasi di mana dia tidak tahu apakah *agent* tersebut dapat menerapkan

persyaratan kontrak atau tidak. Apalagi jika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan atau kekurangan dalam pengendalian internal, maka akan mempermudah *agent* melakukan *fraud*.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

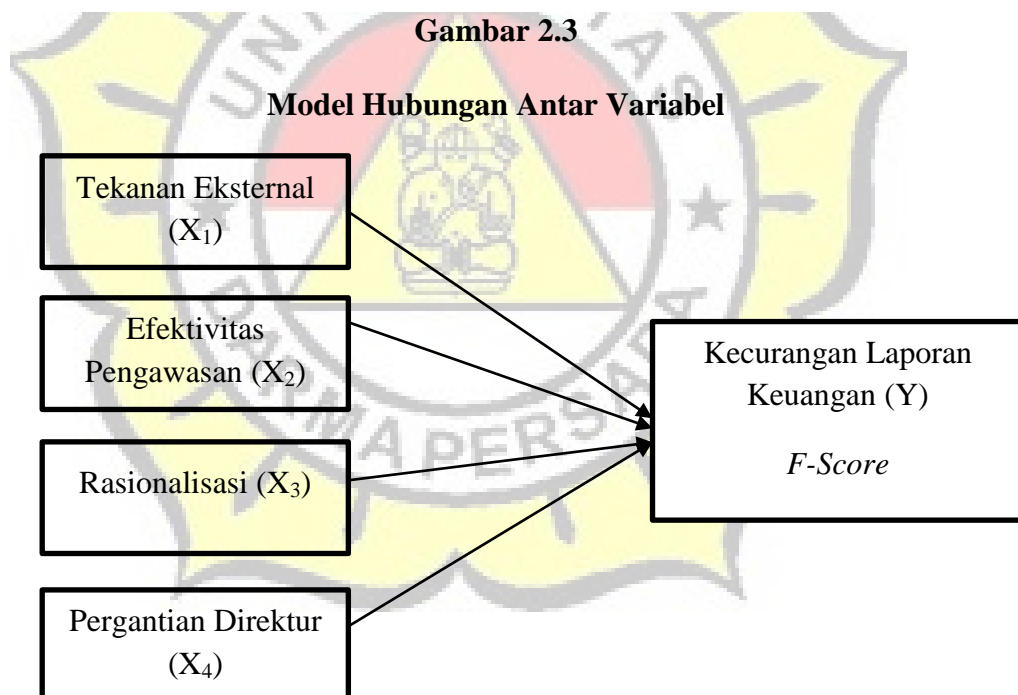




Sumber : Data diolah sendiri (2021)

2.12 Model Penelitian

Terdapat pengaruh hubungan antara variabel independen pada penelitian ini yaitu tekanan eksternal (*LEV*), efektifitas pengawasan (*BDOUT*), rasionalisasi (*TATA*), pergantian direktur (*DC*) terhadap kecurangan laporan keuangan (*F-Score*) pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.4 sebagai berikut:



Sumber : Data diolah sendiri (2021)

Keterangan :

LEV : Tekanan eksternal (diukur dengan rasio *leverage*, yaitu total hutang dibagi

dengan total aset)

BDOUT : Efektifitas pengawasan (diukur dengan jumlah komisaris independen dibagi dengan total dewan komisaris)

TATA : Rasionalisasi (diukur dengan total akrual perusahaan dibagi dengan total aset)

DC : Pergantian direktur (diukur dengan variabel *dummy*, kode = 1 jika terdapat pergantian direksi dalam perusahaan, kode = 0 jika tidak terdapat pergantian direksi di dalam perusahaan.

2.13 Hipotesis Penelitian

2.13.1 Tekanan Eksternal dan Kecurangan Laporan Keuangan

Adanya tekanan pihak eksternal akan menyebabkan manajemen mencari pinjaman dari pihak lain agar perusahaannya dapat bersaing dengan kompetitif. Tekanan tersebut akan menjadi pemicu bagi pihak manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Dengan demikian, manajemen akan lebih menghalalkan segala macam cara untuk mendapatkan pinjaman dan akan berusaha untuk menampilkan laporan keuangan yang sempurna agar dinilai kinerjanya baik (Aprilia, 2017). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Huang, et al. (2016), Yesiariani & Rahayu (2017), Zaki (2017), Abdullahi & Mansor (2018), Ghafoor, et al. (2018), Omukaga (2019), dan Chen, et al. (2020) yang menyatakan bahwa tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian Lokanan & Sharma (2018) yang

menemukan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sejalan dengan penelitian Ijudien (2018) dan Sasongko & Wijyantika (2019) yang membuktikan tidak adanya pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis berdasarkan penjelasan diatas sebagai berikut :

H₁ : Tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2.13.2 Efektivitas Pengawasan dan Kecurangan Laporan Keuangan

Terjadinya praktik *fraud* merupakan salah satu dampak dari lemahnya pengawasan perusahaan sehingga memberikan peluang bagi agen atau manajer untuk berperilaku menyimpang dengan melakukan *fraud* (Sambera & Meiranto, 2013; Apriliana & Agustina, 2017). Menurut Skousen, et al. (2008), perusahaan yang melakukan kecurangan cenderung memiliki dewan komisaris yang sedikit, oleh karena itu semakin kecil rasio dewan komisaris maka akan semakin tidak efektif pengawasan dalam memantau kinerja perusahaan sehingga semakin tinggi untuk terjadi kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Nakashima (2017), Lokanan & Sharma (2018), Abdullahi & Mansor (2018), dan Ghafoor, et al. (2018) yang menyatakan bahwa efektivitas pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian Apriliana & Agustina (2017), Yesiariani & Rahayu (2018) dan Omukaga (2019) yang menyatakan efektivitas pengawasan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis

berdasarkan penjelasan diatas sebagai berikut :

H₂ : Efektivitas pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2.13.3 Rasionalisasi dan Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi mengacu pada keyakinan oleh pelaku bahwa perilaku tidak jujur dan tidak etis yang dilakukan adalah sesuatu yang lain daripada aktivitas kriminal. Pelaku tidak mungkin melakukan penipuan jika dia tidak dapat merasionalisasi perilaku tidak etisnya (Abdullahi & Mansor, 2018). Konsep ini menunjukkan bahwa dalam proses melakukan penipuan seorang penipu harus menyampaikan berbagai jenis perilaku yang dapat diterima secara moral yang akan digunakan untuk merasionalisasi idenya sebelum melanggar kepercayaan (Abdullahi & Mansor, 2018). Sikap atau karakter yang menyebabkan satu atau lebih individu melakukan penipuan secara rasional yang memungkinkan mereka secara sadar dan sengaja melakukan tindakan tidak jujur. Rasionalisasi penuh dengan penilaian subyektif yang dipilih oleh manajemen perusahaan (Yulistyawati, et al. 2019). Yulistyawati, et al. (2019) menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yesiariani & Rahayu (2017), Abdullahi & Mansor (2018), Ghafoor, et al. (2018) dan Ozcelik (2020), yang menyatakan rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian (Huang et al., 2016) dan (Zaki, 2017) yang membuktikan rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan

keuangan. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis berdasarkan penjelasan diatas sebagai berikut :

H₃ : Rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2.13.4 Pergantian Direktur dan Kecurangan Laporan Keuangan

Adanya pergantian direksi dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya. Sementara disisi lain, pergantian direksi dianggap dapat mengurangi efektivitas dalam kinerja karena memerlukan waktu yang lebih untuk beradaptasi dengan *culture* direksi baru (Sasongko & Wijyantika, 2019). Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zaki (2017), Wang, et al. (2017), Sasongko & Wijyantika (2019) yang menunjukkan bahwa pergantian direktur berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Apriliana & Agustina (2017), Yesiariani & Rahayu (2017), Yulistyawati, et al. (2019) dan Omukaga (2019) yang menyatakan bahwa pergantian direktur tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis berdasarkan penjelasan diatas sebagai berikut :

**H₄ : Pergantian direktur berpengaruh terhadap kecurangan laporan
keuangan**